



KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

YUSRIDAH

Nim 10. 310 0209

PEMBIMBING I

ANHAR,M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 00 3

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2014/2015**



KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

YUSRIDAH

NIM: 10 310 0209

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, MA

NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 23 Maret 2015

Hal : Skripsi
a.n. Yusridah

Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

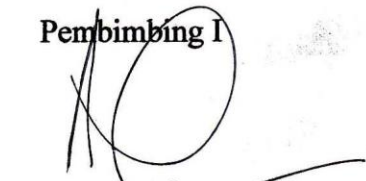
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **YUSRIDAH** yang berjudul: **KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

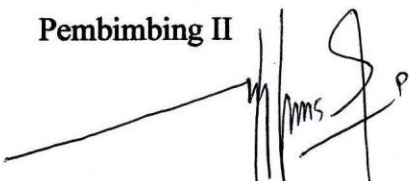
Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I


Anhar, M.A

NIP. 19711214 199803 1 002

Pembimbing II


Muhammad Yusuf Pulungan, MA

NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Yusridah
NIM : 10 310 0209
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI-5
JudulSkripsi : **Konsep Pendidik Menurut Hamka**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 - APRIL - 2015

Saya yang menyatakan,



Yusridah
NIM. 10 310 0209

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSRIDAH
NIM : 10 310 0209
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: Mei 2015

Yang menyatakan




YUSRIDAH

NIM. 10 310 0209

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : YUSRIDAH
NIM : 10 310 0209
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

Ketua

Drs. H. Abdul SattarDaulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

Kholidah, M. Ag
Nip: 19720827 200003 2 002

Anggota

Drs. H. Abdul SattarDaulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Kholidah, M. Ag
Nip: 19720827 200003 2 002

Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Drs. H. Misran Simanungkalit, M. Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di

Tanggal/Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 13 April 2015/ 09.00 Wib s./d 12.00 Wib

: 72 (B)

: 3,22

: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

Ditulis Oleh : YUSRIDAH

NIM : 10 310 0209

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 20 Mei 2015



Hi. Zulfahma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Yusridah
Nim : 10 310 0209
Fak/Jur. : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidik Menurut Hamka

Penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah yang mengungkap tentang bagaimana konsep Pendidik menurut Hamka dalam dunia pendidikan. Sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar bisa menjadi teladan atau anutan bagi peserta didiknya. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih khusus tentang makna dan hakikat pendidik, sifat dan karakteristik pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, kehidupan spiritual pendidik, kompetensi pendidik. Sehingga peneliti mengambil judul "KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidik menurut Hamka

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep pendidik menurut Hamka. Sehingga seorang pendidik tau bagaimana yang dikatakan pendidik yang sebenarnya yaitu pendidik mesti tau tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, dan seorang pendidik lebih berhati hati lagi dalam menjaga perilaku serta tingkah lakunya baik di lingkungan luar pendidikan maupun dalam dunia pendidikan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan ada peningkatan dalam menumbuhkan dan menjaga akhlakul karimah bagi seorang pendidik.

Jenis Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yakni sebuah penelitian dengan prosedur non matematik (Kualitatif) dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan content analysis atau analisis isi. Pengumpulan data dilakukan setelah mengadakan analisis terhadap buku karya Hamka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian yang baik dan terpuji sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik merupakan orangtua peserta didik kedua yang mengambil bagian terpenting dalam membentuk karakter seorang peserta didik. Tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga di lingkungan masyarakat. Selain itu seorang pendidik juga harus memberikan contoh perilaku mandiri dalam keseharian, memberikan arahan, latihan dan bimbingan kepada anak, bekerja sama antar sesama guru serta selalu berkomunikasi dengan orangtua demi kemajuan peserta didik untuk kedepannya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Anhar, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf pulungan, M.A sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimmah S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Muhammad Suhdi Pulungan dan Ibunda tercinta Muainah Lubis atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Abanganda tercinta Ilham Mutia Pulungan, Abdul Hatib Pulungan beserta istrinya Aslah Lubis dan Apris Matondang beserta istrinya Nur Hamidah yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi demi kesuksesan penulis.
8. Adinda Irhas pulungan, Nurhapipah pulungan, Irsal pulungan, Zulfikar Pulungan dan Hamdah Pulungan yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
9. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya Pai-5 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

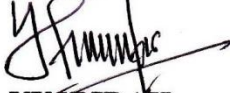
memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan, 23 Maret 2015

Penulis



YUSRIDAH

NIM. 10 310 0209

DAFTAR ISI

Halam

an

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : BIOGRAFI HAMKA.....	16
A. Sejarah Kehidupan Hamka	16
B. Karya-Karya Hamka	26
C. Kualifikasi Keilmuannya	30
BAB III: KAJIAN PUSTAKA	36
1. Arti dan Hakikat Pendidik.....	39
2. Syarat-syarat Pendidik.....	41
3. Tanggung Jawab Pendidik.....	41
4. Tugas Pendidik.....	42
5. Sifat-Sifat Pendidik	43
BAB IV : KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA.....	43
A. Makna dan Hakikat Pendidik	43

B. Sifat dan Karakteristik Pendidik	49
C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik	53
D. Analisis Konsep Pendidik Menurut Hamka	57
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang , Telp. 0634-22080, Fax. 0634 – 24022 Padangsidimpuan 22733

Nomor : In.19/E.1/PP.00.9/Skripsi/2014
Lamp : -----
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing
Skripsi

Padangsidimpuan, Mei 2014
Kepada Yth;
Bapak/Ibu:
1. Anhar, M.A
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **YUSRIDAH**
Nim : 10 310 0209
Sem/T.A : VIII (DELAPAN)/2013-2014
Fakultas/Jur : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan Tarbiyah

Hamka, M. Hum
NIP. 19840315 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹ Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia banyak tahu tentang banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem baik itu dalam pendidikan yang bernuansa umum atau Islami. Sebagai sebuah sistem, Pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan. Hubungan antara komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut diantaranya: Komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1

pendidik, komponen anak didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.²

Dari komponen di atas, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³

Dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. artinya pendidik, pengajar.⁴ Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat yakni pendidik dan guru. Pendidik (*Murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik atau orang yang melakukan tugas pendidikan (*Tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*Ta'lim*). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin dan memelihara. Sedangkan pengajaran bermakna

² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 169.

³ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 84

⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 105.

sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru dan pendidik.⁵

Pada dasarnya pendidik, merupakan salah satu komponen pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dalam mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya yang meliputi potensi afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun ‘*abd Allah* sesuai dengan syari’at Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (sepanjang hayat).⁶

Guru dan dosen sebagai pendidik profesional berarti memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional. Di antara kompetensi-kompetensi yang diperlukan sebagai pendidik profesional antara lain adalah kompetensi mengenal peserta didik secara mendalam, menguasai bidang studi, menyelenggarakan pembelajaran yang

⁵ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 36

⁶ Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005), hlm. 41-42

mendidik, meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan, dan meningkatkan profesionalitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik (Kepribadian, Pembelajaran, dan Komunikasi).⁷

Dalam kompetensi yang terakhir yaitu meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan, dan meningkatkan profesionalitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik (Kepribadian, Pembelajaran, dan Komunikasi) hal yang perlu sekali kita soroti adalah unsur kepribadian. Karena sebagai seorang pendidik, guru merupakan sosok yang akan diteladani oleh peserta didiknya. Apabila seorang pendidik tidak menyadari bahwa dirinya menjadi contoh bagi siswanya, maka sudah dapat dipastikan kedudukannya sebagai guru tidak akan bisa dihormati oleh siswanya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang dia sadari tidak melakukannya.

Bahkan seorang siswa pun berani untuk melawan gurunya karena mengetahui tingkah laku gurunya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang telah diajarkannya. Jika kita telaah lebih jauh, kenapa kasus pelanggaran moral guru itu dapat terjadi, maka akan ada banyak faktor yang bisa menyebabkannya, antara lain kurang siapnya pendidik maupun peserta didik secara fisik, mental, maupun emosional dalam mengajar. Di samping itu juga disebabkan kurangnya penanaman bekal budi pekerti di sekolah serta kurangnya kesadaran moral pada pribadi pendidik itu sendiri. Jika hal ini tidak segera dibenahi maka akan lahirlah generasi-generasi yang bermoral rendah. Padahal sebagai sumber belajar,

⁷*Ibid.*3

pendidik sering kali berperan sebagai model ideal dari subyek didiknya, terutama dari segi prilaku (Karakter), penegakan sistem nilai, intelektualitas, dan profesinya.⁸

Kompetensi kepribadian seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan, kebanyakan para tokoh membahasnya secara global saja. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus sebagai tokoh pendidik, Buya Hamka telah menjelaskan tentang kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan *berakhlakul karimah*. Pentingnya pendidik yang *berakhlakul Karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transpormasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (Kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹

Namun pada kenyataannya, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang dalam intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah

⁸ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm 118.

⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 138.

SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan wakil orang tua dalam mendidik anak.

Kompetensi kepribadian seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, tetapi hal ini tidak banyak dibahas oleh para tokoh pendidikan, kebanyakan para tokoh membahasnya secara global saja. Akan tetapi seorang sastrawan sekaligus sebagai tokoh pendidik, Buya Hamka telah menjelaskan tentang kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan *berakhlakul karimah*. Pentingnya pendidik yang *berakhlakul Karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transpormasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (Kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pemandangan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) di mana sosok “pendidik” ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Salah satu pemikir pendidikan yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang selanjutnya disebut HAMKA.

Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 17 Februari 1908. Ia adalah putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Dr. Haji Abdul Karim

Amarullah (Haji Rasul) yang merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan kaum muda, dan tokoh pembaharu Muhammadiyah di Minangkabau. Hamka adalah seorang ulama yang intelektual, mubalig, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, Gema Islam. Sosok Hamka adalah multiperan, selain sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ia juga seorang pemikir pendidikan.¹⁰ Menurut Hamka, seorang pendidik harus bisa menanamkan keberanian pada diri peserta didik untuk berani berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diupayakan dengan jalan menguatkan pelajaran olah raga, menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam bercakap-cakap, tidak percaya pada khurafat, dan memperkaya akal dan ilmu yang memberi faedah.¹¹

Pendidik yang menjadi sosok terpenting dalam dunia pendidikan selalu menjadi sorotan utama bagi peserta didiknya. Jadi sudah sepantasnya pendidik memberikan contoh budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya. Menurut Hamka bahwa pendidiklah yang mempunyai andil besar dalam memberikan pendidikan budi pekerti tersebut kepada peserta didiknya. Hamka juga menyebutkan bahwa seorang pendidik sudah seogianya mempunyai akhlakul karimah untuk mengarahkan pada pendidikan yang berorientasi keteladanan, acting pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu (*transfer of knowledge*)

¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 64

¹¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 208-209

tetapi lebih kepada memberikan pendidikan kepribadian(*transfer of personality*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pemikirannya tentang pendidik, Hamka telah jelas menyebutkan secara garis besar seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berupaya dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Jadi seorang pendidik sudah seharusnya memiliki sikap dan karakter yang baik, yaitu dengan berakhlakul karimah.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidik Menurut Hamka?

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah untuk memperoleh makna yang jelas. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep yaitu ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹²

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide umum atau rencana dasar yang terkandung dalam Konsep Pendidik Menurut Hamka.

2. Pendidik yaitu tenaga kependidikan yang belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. artinya pendidik, pengajar.¹³

3. Hamka adalah seorang tokoh pendidikan, Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di mekkah.¹⁴

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk menggambarkan konsep pendidik dalam pandangan Hamka

¹² M. Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Indonesia tt), hlm. 295

¹³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 105

¹⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, hlm. 46.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam problem pendidikan saat ini .
2. Memberikan inspirasi dan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan lain mengenai pendidik.
3. Menambah wawasan penulis dan siapa saja yang ingin mengetahui pandangan Hamka tentang pendidik.
4. Sumbangan pemikiran tentang konsep pendidik dalam pandangan Hamka kepada para pembaca, khususnya kepada almamater
5. Sebagai tugas-tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada. Banyak ditemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh:

1. Skripsi Siti Lestari dengan judul” Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam” dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat adalah

sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik menuju perkembangan yang optimal.

2. Skripsi Laeli Nafilah dengan Judul” Konsep Pendidik Menurut Hamka (Telaah Buku Lembaga Hidup” Karya Hamka) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pendidik juga harus memberikan contoh perilaku mandiri dalam keseharian, memberikan arahan, latihan, bimbingan kepada anak, bekerja sama antar sesama guru serta berkomunikasi dengan orang tua demi kemajuan peserta didik untuk kedepannya, selainitu penanaman moral dan akhlak mulia pada peserta didik saat ini sangatlah penting.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berbentuk kepustakaan (*library research*) terhadap pemikiran pendidikan dari tokoh pendidikan Hamka. Oleh karena itu, data penelitiannya pun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan.

Data-data tersebut dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Kemudian dianalisis dengan metode analisis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif secara analisis ilmiah. Untuk mendukung dan membantu dalam menganalisa data dalam penelitian digunakan analisa konsep yaitu untuk

mengetahui arti yang sesungguhnya dari suatu gagasan serta konsep yang terdapat dalam suatu pendidikan.¹⁵

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- 2) Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- 3) Hamka, Lembaga Budi, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- 4) Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group, 2008

b. Data Skunder

Data Skunder adalah sumber data pendukung primer yang ada kaitannya dengan pembahasan ini yakni:

- 1) Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- 2) Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- 3) Al Rasyidin, Percikan Pemikiran Pendidikan, Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005

¹⁵ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000), hlm. 94.

4) A. Susanto, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2009

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Mencari sumber data primer dan skunder yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Membaca sumber data primer dan mencatat hasil analisis singkat terhadap sumber data skunder yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Menulis ulasan-ulasan, dalam membuat ulasan ini penekanannya hanya mengutip hasil penelitian, teori dan praktek yang sesuai dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif dengan content analysis atau analisis isi. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁶

¹⁶ Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah :Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), hlm.139

Sedangkan content analysis atau analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan, kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada. Dari situlah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.¹⁷

Untuk mengidentifikasi metode analisa sintesis ini, penulis melakukan langkah penelitian yaitu penulis menggambarkan konsep pendidik dalam pandangan Hamka

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan Istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi tentang riwayat hidup (Biografi) HAMKA. Dalam riwayat hidupnya akan dibahas mengenai sejarah beliau sebagai seorang sastrawan dan sekaligus alim ulama. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kehidupan Hamka, sehingga dapat memahami

¹⁷*Ibid*, hlm. 140

kehidupan dan corak pemikirannya dalam dunia Islam, Karya-karya Hamka, dan Kualifikasi Keilmuannya.

Bab ketiga berisi tentang Pendidik yaitu mengenai arti dan hakikat pendidik, Syarat-Syarat pendidik, tanggung jawab pendidik, Sifat-Sifat Pendidik,

Bab keempat berisi tentang konsep pendidik menurut Hamka yaitu mengenai Makna dan hakikat pendidik, Sifat dan karakteristik Pendidik, Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik, Analisis Konsep Pendidik Menurut Hamka, Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Sejarah Kehidupan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di mekkah, pelopor kebangkitan kaum Mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an. Ia memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah normal Islam di Padang pada tahun 1931. Ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.¹⁸ Ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari genealogis in dapat diketahui bahwa ia berasal dari keluarga yang memegang teguh agama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke XVIII dan awal abad ke XIX.¹⁹

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, hlm. 46.

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah.

Di usia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian ini berakibat terhadap perkembangan kejiwaan Hamka, karena sejak itu ia kurang mendapatkan kasih sayang yang semestnya dari kedua orang tuanya. Ayahnya perlu membagi waktu dengan isteri-isterinya. Sementara ibunya sepuluh bulan kemudian menikah lagi dengan seorang saudagar dari tanah deli dan membawa adik Hamka yang perempuan.

Dalam pandangan adat, kejadian ini telah memposisikan Hamka sebagai anak tunggal dan diapandang jina, karena tidak memiliki saudara perempuan yang tinggal di kampung. Kemudian akibat keretakan keluarga pihak ayah dan ibu ia tinggal bersama ayahnya di Padangpanjang. Akan tetapi karena ia sering dicemoohkan keluarga ayahnya, karena menurut adat tidak pantas tinggal bersama ayah, ia tidak sanggup bertahan lama bersama ayah, ia selanjutnya tinggal bersama andungnya yang mencintainya. Hampir setahun lamanya ia hidup terlunta-lunta menjadi anak tualang. Khawatir akan masa depan Hamka,

ayahnya akhirnya menyuruhnya mengaji kepada Shekh Ibrahim di Parabek, lima kilo meter dari Bukittinggi.²⁰

Pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka, seorang yang kelak memiliki kapasitas intelektual yang diakui oleh dunia Islam sangat sederhana. Mulai tahun 1916-1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniah School dan Sumatera Tawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu antara lain Syhekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo, Abdul Hamid Hakim dan Zainuddin Labay el- Yunusi. Padangpanjang saat itu memang menjadi incaran anak-anak dari berbagai negeri untuk menuntut ilmu agama.

Di antara guru-guru tersebut yang paling berkesan membentuk perkembangan intelektualnya adalah Engku Zainuddin Labay el- Yunusi yang tidak hanya melakukan proses mengajar (*transfer of knowledge*) tapi juga pembentukan watak atau karakter (*transfer of value*). Ia tidak lama bersama Engku Zainuddin, karena beliau meninggal tahun 1924 ketika Hamka berusia 14 tahun.²¹

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia

²⁰ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, hlm. 53

²¹ *Ibid.*, hlm. 22-23

sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁸⁸ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis.²²

Mulai dari situlah berkembang dinamika pemikiran keIslaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸⁹ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar

²² M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya. Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*.²³

Selain itu Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*. Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami

²³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hlm. 101

kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”. Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan *Pedoman Masyarakat*. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah *Semangat Islam*. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah *Pedoman Masyarakat* yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai 59 Anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai ”anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945 Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai

upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.⁹² Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional.²⁴

Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuksastra. Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis

²⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62

Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Ia juga mendapatkan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut: 1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang. 96 2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya. 3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pembedato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955). 4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).²⁵

²⁵ Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati*

Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931). 6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al- Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam). (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian. (3). Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatanyaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum. (4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.²⁶

Umat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 139

²⁶ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 102

Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap 'marginal' menjadi suatu agama yang sangat 'berharga'. Ia hendak menggeser persepsi 'kumal' terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.; Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al- Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik.

Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaupun rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at", begitu tutur Hamka²⁷

B. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan.

²⁷ Herry Mohammad, *op. cit.* , hlm. 64

Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qonaah*, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "*Tasawuf; Perkembangan Dan Pemurniaannya*". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "*Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*" dan "*Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya*".
2. *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang *memegang* pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi

saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

3. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
4. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang *berbagai* kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

5. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *jaz* Al- Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang *jaz* Al- Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.²⁸
8. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan *autobiografi* Hamka.

²⁸ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62

9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Sebagai pendidik, Buya Hamka telah membuktikan mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum di kalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan.
12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.²⁹

Kini, kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah –disingkat Hamka-- itu, bisa ditemui di kampung halamannya: Nagari Sungai Batang

²⁹ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 47-57

Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sampai kepada buku filsafat seperti *Tasawuf Modern* dan *Falsafah Hidup*, bahkan karyanya yang amat fenomenal *Tafsir Al-Azhar* yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.³⁰

C. Kualifikasi Keilmuan

Pada mulanya Hamka, sebagai anak seusianya di Maninjau adalah seorang yang hari-harinya belajar di sekolah desa pada siang hari dan mengaji belajar membaca Al- Qur'an pada malam hari. Namun ia beruntung sebagai keturunan alim besar yang memiliki banyak kitab berbahasa arab baik klasik maupun baru. Karena sejak dini ia telah terangsang untuk berhadapan dengan khasanah keilmuan tersebut dan ditambah lagi lingkungan keluarga yang memberinya peluang yang kondusif untuk pencarian intelektual. Pengaruh terutama datang dari ayahnya yang ketat dan keras dalam mendidik, khususnya dalam pendidikan agama pada waktu ia kecil sampai usia remaja.

Meskipun ayahnya memiliki pengetahuan agama yang dalam, tetapi ia tidak kenan dengan cara ayahnya mendidik. Bahkan ia merasa bosan dengan materi pendidikan ayahnya dan guru yang mengajarnya di Thawalib yang bersifat *fiqh oriented*.³¹ Tidak hanya itu, Hamka pun dilarang membaca ilmu pengetahuan umum, hal ini dilakukan ayahnya dengan harapan Hamka kelak menguasai ilmu pengetahuan agama yang dalam pula. Meskipun demikian, ia sangat menghargai ayahnya, karena meskipun cara ayahnya mendidik dianggapnya kaku telah membangun dasar-dasar agama pada dirinya.

Kemampuan bahasa arabnya, terutama terbangun ketika Hamka memasuki Diniyah School pada usia delapan tahun. Di dalam lembaga pendidikan agama ini Hamka mendapatkan kemampuan menguasai kitab-kitab klasik dan percakapan bahasa Arab. Hal ini dapat dimengerti karena di lembaga yang berorientasi pada pengajaran kitab-kitab klasik seperti Nahwu, saraf, mantiq, bayan, fiqh dan sejenisnya ini Hamka mengukutinya dengan seksama dari kelas 1 samapai kelas VII, meskipun ia tidak puas dengan sistim pendidikan yang dikembangkan. Diniyah School ini pula mendapatkan pengajaran ilmu-ilmu umum, bahkan disini pula ketika ia berusia 12 tahun mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam usia yang masih hidup, Hamka telah mendapatkan pengetahuan dasar keagamaan dan umum, bahkan filsafat. Dan ia telah buku-buku yang jika dibandingkan dengan umurnya merupakan

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 2.

suatu hal yang tidak lumrah bagi anak-anak seusianya. Kenyataan ini semakin menampakkan bahwa IQ Hamka jauh di atas rata-rata anak seusianya.

Dalam usia 14 tahun, semangat pencarian intelektualnya semakin menggebu di Minangkabau a merasa kegelisahan intelektualnya tidak tersahuti, maka ia merantau ke Jawa. Selama di Jawa terjadi Intensifikasi pengetahuan dan proses aktualisasi diri yang luar biasa. Kenyataan di permukaan, dalam usia yang masih belasan tahun, Hamka telah berhubungan secara intelektual dengan tokoh-tokoh ulama dan pergerakan kebangsaan pada masa itu.

Mekipun pada kedatangan yang pertama ke Jawa hanya kurang lebih tiga setengah tahun, tetapi selama itu ia semakin menemukan dirinya sebagai seorang reformis dan modernis muslim. Format diri seperti ini bertahan hingga akhir hayatnya. Bermula dari Padangpanjang ia menyerukan pembaruan pemikiran Islam

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Pendidik dalam bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik lebih banyak lagi seperti *al-'alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui, dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati pendidik.³²

Al-Ghazali mengatakan yang dikutip oleh Zainuddin bahwa istilah pendidik berasal dari kata *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik) dan *al-Walid* (orang tua).³³ Artinya pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mendekatkan hati kepada Allah.

Dalam paradigma jawa pendidik yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena pendidik memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya

³²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

³³Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.³⁴ Dari pengertian ini dapat diasumsikan bahwa tugas pendidik itu tidak hanya sekedar transformasi ilmu, tetapi dia juga harus mampu menginternalisasikan ilmunya terhadap peserta didik/siswanya, karena apa yang diucapkan pendidik didengar oleh peserta didik, dan apa yang dilakukannya dilihat oleh peserta didiknya.

Pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.³⁵

Istilah pendidik di dalam Islam disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah tersebut masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), hlm. 41.

yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.³⁶

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dan orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya.

³⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.77.

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja agar profesionalisasi semakin meningkat.³⁷

Jadi pendidik secara bahasa adalah sebagaimana dijelaskan oleh WJS.Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, kata tersebut seperti teacher yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'allim dan mu'addib. Kata ustadz yang berarti teacher (guru), profesor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti teacher (guru), instructor (pelatih) dan lecturer (dosen). Selanjutnya kata mu'allim yang juga berarti guru, pelatih dan pemandu. Selanjutnya kata mu'addib berarti pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an.

³⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm 276.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas membantu perkembangan potensi peserta didik, yaitu dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah supaya peserta didiknya dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

2. Syarat-Syarat Pendidik

Syarat-syarat pendidik yang baik adalah Sebagai pengganti Rasulullah SAW. Alim (berilmu), akan tetapi tidak semua orang yang berilmu itu baik akhlaknya.³⁸ Al-Ghazali menerangkan sebagian tanda-tandanya dengan ringkas.

- a. Orang yang memalingkan dari cinta dunia.
- b. Mengikuti barisan orang yang mengikuti Rasulullah SAW.
- c. Melatih jiwa dengan sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, bersedekah dan puasa.

Jadi, dengan mengikuti semua itu guru akan melihat perjalanan hidupnya yang berakhlak, seperti sabar, sholat, bersyukur, tawakkal, yakin, qona'ah, lemah lembut, tawadu', berilmu, bersedekah, malu, memenuhi janji, sopan, mempunyai cita-cita. Semua ini adalah merupakan satu cahaya dari beberapa cahaya Nabi Muhammad SAW, baik untuk diikuti. Dan siapa yang

³⁸al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qayyim, 2001), hlm. 27.

mempersiapkan dirinya dengan tanda-tanda tersebut akan memperoleh guru yang baik.³⁹

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik itu adalah guru senantiasa memiliki sifat zuhud, artinya menjauhkan dirinya dari cinta dunia, atau bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, penyabar, lemah lembut, dan selalu mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Sifat-sifat Pendidik

Pendidik yang dapat disertai tugas mengajar adalah pendidik yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan siswanya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan diatas, menurut al-Ghazali seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagaimana Abuddin Nata mengutip dari kitab *al-Ghazali* adalah.

Pertama, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah

³⁹*Ibid.*, 27-28.

rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong muridnya untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru.⁴⁰

Kedua, pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya. pendidik tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum murid itu menguasai pelajaran yang sebelumnya. Dan pendidik juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹

Ketiga, dalam kegiatan mengajar guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hal ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.⁴²

Keempat, pendidik yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya

⁴⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam "Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 96.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 97.

⁴²*Ibid.*, hlm. 97.

itu.⁴³ pendidik harus mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman muridnya, yaitu supaya memudahkan bagi murid dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kelima, pendidik yang baik menurut al-Ghazali adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang pendidik jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh pendidik, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.⁴⁴

Keenam, pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang di ucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hal ini al-Ghazali mengingatkan agar pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang pendidik akan kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang akhirnya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk lagi kepada muridnya-muridnya.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, hlm. 97-98.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 98.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 98.

4. Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.

Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat bayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian pendidik.⁴⁶

Karena besarnya tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif 'Suatu Pendekatan teoretis psikologis'* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34.

Karena profesinya sebagai pendidik adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, minum-minum keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat di cegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.

Pendidik seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa dan raganya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.⁴⁷

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah.

a) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

“Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya ‘alim (berilmu, intelektual). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang ‘alim itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah SWA.⁴⁸

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁸Zainuddin dkk, *Op.Cit.*, hlm. 59.

Dengan demikian pendidik hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah, yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia, demikian pula perilaku, perbuatan dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena beliau memang dilahirkan di dunia ini adalah sebagai *ustwatun hasanah* atau figur ideal bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya.

b) Menjadi teladan bagi anak didik.

Al-Ghazali mengatakan, “pendidik itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.⁴⁹

Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa pendidik hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Jadi, pendidik harus konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan ucapannya.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 61-62.

c) Menghormati kode etik guru.

Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru yang memang salah satu fak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya”.⁵⁰

Pendidik seharusnya mengajak murid-muridnya untuk menghormati dan memuliakan segenap guru dan sekaligus seluruh ilmu pengetahuan, bukan saling mengejek-ejekkan. Atau dengan kata lain, setiap guru haruslah menjaga dan memelihara kode etik guru dalam rangka membantu kemajuan proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

5. Karakteristik Pendidik

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain, Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadian nya. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk yaitu:⁵¹

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas, yaitu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 62-63.

⁵¹ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 45-47

- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut
- 6) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- 7) Berlaku adil terhadap peserta didik.

Sementara dalam kriteria yang sama, Al-Abrasyi memberikan batasan tentang karakteristik pendidik. Di antara kriteria karakteristik pendidik itu adalah:⁵²

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi karena mencari keridaan Allah.
- 2) Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.
- 3) Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain(terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya).

⁵²*Ibid*, hlm. 48

- 4) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- 5) Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya, seperti: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 6) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional

Dari batasan kriteria karakteristik di atas, terlihat jelas bahwa menjadi seorang pendidik tidak mudah. Ia menghendaki persyaratan tertentu yang perlu dipenuhi sebelum profesi tersebut ditekuninya. Oleh karena itu, tak heran jika Islam meletakkannya pada posisi mulia atau terhormat.⁵³

Sikap moral pertama adalah yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu bahwa seorang pendidik memimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap yang dipimpinnya. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan seorang pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing, yang dalam kebetulan kepribadiannya dia merupakan seorang teladan keutamaan.

Seorang guru sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmunya seogianya mengindahkan arti dan nilai atau kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia

⁵³*Ibid*, hlm. 49

pada umumnya dan kehidupan peserta didik khususnya. Sikap dan tanggung jawab sebagai pendidik bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian rumus-rumus, konsep-konsep, teori-teori yang perlu dihafal untuk kajian dan dilupakan sesudahnya.

Sikap sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya yaitu harus cinta profesi sebagai pendidik dimana ketika bertemu dengan seorang guru kalau ditanya apa profesinya, maka dengan agak malu-malu dan nada merendah ia menjawabnya. Kalau seorang guru bersikap seperti itu betapa menderitanya para peserta didik yang memiliki guru yang tak memiliki percaya diri yang tinggi. Selanjutnya sikap moral seorang pendidik harus cinta terhadap peserta didiknya, dimana seorang pendidik juga diharapkan punya sikap cinta pada peserta didiknya. Sikap cinta pada peserta didiknya berarti punya keprihatinan mengenai perkembangan bakat dan kemampuan yang ada pada peserta didiknya.⁵⁴

Seorang pendidik profesional memiliki keprihatinan mengenai ditangkap atau tidaknya, dimengerti atau tidaknya, dipahami atau tidaknya akan ilmu yang disajikan. Dalam memilih materi dan metode pengajaran situasi dan kondisi peserta didik diperhitungkan. Seorang pendidik yang cinta akan peserta didiknya tidak pernah merasa bangga menceritakan kepada orang lain bahwa hanya 50% dari peserta didik dalam kelasnya yang bisa lulus dalam

⁵⁴ Dja'far Siddik, *Op.Cit.*, hlm.86-89

ujian matematika. Ia tidak akan terlalu cepat menjatuhkan penilaian bahwa itu semua karena kesalahan para peserta didiknya.

BAB IV

KONSEP PENDIDIK MENURUT HAMKA

A. Makna dan Hakikat Pendidik

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia, pendidikan yang berkualitas akan membawa perubahan yang besar dalam pola hidup manusia. Profesionalisme pendidik yang merupakan satu bagian yang menunjukkan kualitasnya suatu pendidikan. Oleh karena itu pendidik merupakan orang yang harus digugu dan ditiru. Dalam arti orang yang memiliki karisma dan wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.⁵⁵

Pendidik adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa pendidik, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpo Realitasnya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Secara umum, guru bisa siapa saja. Justru guru yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri. Baru kemudian, guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat,

⁵⁵ Hamzah, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 15

pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai pendidik.

Menurut Hamka, seorang pendidik harus bisa menanamkan keberanian pada diri peserta didik untuk berani berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diupayakan dengan jalan menguatkan pelajaran olah raga, menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam bercakap-cakap, tidak percaya pada khurafat, dan memperkaya akal dan ilmu yang memberi faedah.

Pendidik yang menjadi sosok terpenting dalam dunia pendidikan selalu menjadi sorotan utama bagi peserta didiknya. Jadi sudah sepantasnya pendidik memberikan contoh budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya. Menurut Hamka bahwa pendidiklah yang mempunyai andil besar dalam memberikan pendidikan budi pekerti tersebut kepada peserta didiknya. Hamka juga menyebutkan bahwa seorang pendidik sudah seogianya mempunyai akhlakul karimah untuk mengarahkan pada pendidikan yang berorientasi keteladanan, acting pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu, tetapi lebih kepada memberikan pendidikan kepribadian.⁵⁶

⁵⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 208-209.

Menurut Hamka makna dan hakikat pendidik adalah orang yang tergolong penting dalam pendidikan karena seorang pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan kepada anak didiknya. Seorang pendidik adalah subjek dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Hamka juga menjelaskan kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan berakhlakul karimah. Pentingnya pendidik yang berakhlakul karimah disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan sekedar hanya melakukan proses transmisi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁷

Jadi pada hakekatnya proses pendidikan tidak akan berjalan secara efisien tanpa adanya pendidik yang mampu menjadi sebenar – benarnya pendidik. Setelah melalui proses yang demikian panjang untuk menjadi seorang pendidik Islam maka Pendidik Islam haruslah mempunyai landasan dasar yang kuat untuk menjadi seorang pendidik, pendidik yang baik dari segi sikap dan moral serta keimanan yang kuat kepada Allah SWT bisa dijadikan acuan untuk menjadi seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan agar peserta didik pun mampu menerima pengajaran dengan baik dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm 138.

⁵⁸ *Ibid*, hlm, 140.

Menurut Hamka, ada beberapa istilah pendidik yang digunakan oleh Hamka yaitu: *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Murabbi*, *Mudarris* dan *Mursyid*. Disebut sebagai *mu'allim* yakni pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pendidik harus merupakan sosok *'alimun* yaitu ilmuan yang memiliki pengetahuan tentang al- alim, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaannya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *Mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki. Firman Allah dalam Q.S Al- Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Berdasarkan ayat tersebut bahwa sifat seorang pendidik itu adalah sosok yang alim yakni pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan atau mengajarkan kepada manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Hamka juga menyebutkan seorang pendidik itu harus memiliki sifat yang bijaksana maksudnya bijaksana adalah seorang pendidik itu harus mampu menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya dengan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik.

Pendidik sebagai *Mu'addib* yaitu bermakna manusia yang beradab, karena sebagai mu'addib pendidik adalah orang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang. Untuk itu seorang mu'addib haruslah sosok yang memiliki adab, dengan adab tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa dan perilaku bersyahadah kepada Allah Swt.

Pendidik sebagai *mudarris* yaitu orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui peserta didiknya.

Pendidik sebagai *murabbi* yang juga berarti pendidik yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Allah Swt disebut sebagai Rabb al-Alamin karena dialah pemeliharaan dan pendidik alam semesta. Maka seorang murabbi atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang al- Rabb. Pada satu sisi

pengetahuan tentang al- Rabb inilah yang mengantarkan dirinya pada pengetahuan dan realisasi syahadah terhadap Tuhan, sementara di sisi lain, pengetahuan dan syahadah tentang al- Rabb itu pulalah yang menjadikannya layak sebagai murabbi bagi peserta didiknya. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al- Fatihah ayat 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam

Berdasarkan ayat ini, pada hakekatnya Allah Swt adalah pendidik Murabbi atau pendidik yang maha agung bagi seluruh alam. Sebagai Murabbi, pendidikan dan pemeliharaan Allah Swt terhadap manusia mencakup segala sesuatu berkaitan dengan kehidupan manusia termasuk juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya, sebab apapun perlakuan Allah Swt kepada makhluknya, semua itu tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikannya. Sebagai pendidik, tidak seperti manusia, Allah Swt mengetahui betul segala kebutuhan peserta didiknya, tidak hanya seorang peserta didik, tetapi semua manusia dan makhluk ciptaannya, karena Allah adalah pendidik semesta alam.

B. Sifat dan Karakteristik pendidik

Dalam perspektif pendidikan islam, tujuan hidup seorang muslim sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal shaleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan islam. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah (*insan kamil*).⁵⁹

Menurut Hamka, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan karena kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.

Secara faktual, pelaksanaan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada era globalisasi dan

⁵⁹ Hamka, *Lembaga Budi*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 15.

informasi. Pandangan tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus yang melecehkan keberadaan pendidik di sekolah, di luar sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat yang demikian luas.⁶⁰

Menurut Hamka seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang, Hikmah, lemah lembut, adil, kebapakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik, serta memegang teguh prinsip dan menjaga kedisiplinan. Dengan sifat yang dimiliki tersebut, maka kepribadiannya akan lebih berwibawa sebagai sosok seorang pendidik. Bila ini tercipta, maka proses pendidikan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁶¹ Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Q.S. Ali- Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ خُلَافَةٌ وَقَدْ خَرَجْتَ عَلَيْهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَقَدْ لَعَنَّا عَلَيْهِمُ الْمَوْتُ وَالْكَافِرِينَ ۚ
 حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

⁶⁰ Ibid, hlm. 20.

⁶¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1984), hlm. 260

Di dalam ayat tersebut sifat dan karakteristik pendidik seperti pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasulnya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada ummatnya yang telah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu, ialah ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan RahmatNya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.⁶²

Disamping itu menurut Hamka seorang pendidik juga harus merupakan sosok *'alimun* yaitu ilmuan yang memiliki pengetahuan tentang al- alim, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaannya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai Mu'allim yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki. Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 31

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, (Pustaka: Panjimas, 1983), hlm. 129.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Berdasarkan ayat tersebut bahwa sifat seorang pendidik itu adalah sosok yang alim yakni pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan atau mengajarkan kepada manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Hamka juga menyebutkan seorang pendidik itu harus memiliki sifat yang bijaksana maksudnya bijaksana adalah seorang pendidik itu harus mampu menuntaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya dengan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ini dapat di lihat dari penjelasan dalam surah An- Nahl bahwa sifat seorang pendidik harus bijaksana yaitu bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi peserta didiknya, mengarahkan peserta didiknya kepada hal-hal yang baik, atau bijaksana dalam menjalankan tugasnya yang dibebankan kepadanya.

Maksudnya adalah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan perintah , baik di dalam perkataan, perbuatan atau sikap pendidik itu sendiri yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didiknya

C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Sementara secara khusus pendidik meliputi, mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis.⁶³

Seorang pendidik, bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai

⁶³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) hlm. 128

bagian amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Di samping itu, sikap dan tingkah laku seorang pendidik hendaknya mencerminkan nilai dari orang yang diajarkannya, sehingga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar proses belajar mengajar terlaksana secara baik, maka di samping memiliki keluasaan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, adil, kepatuhan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku, memahami batas kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik, serta memegang teguh prinsip dan menjaga kedisiplinan. Dengan sifat yang dimiliki tersebut, maka kepribadiannya akan lebih berwibawa sebagai sosok seorang pendidik. Bila ini tercipta, maka proses pendidikan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menerangkan bahwa tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik dari kata *Yuzakkihim* yaitu membersihkan merek daripada kepercayaan yang karut marut, syirik dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit, khianat, membersihkan mereka pada rohani dan jasmani, sehingga dapat membedakan mana kepercayaan yang kotor dengan yang bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan.

Jadi sebagai seorang pendidik, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, di mana ia juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Sesuai dengan Fiman Allah dalam Q.S.Al- Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *Yuzakkihim* maksudnya adalah bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pendidik itu agar baik dan

melaranga peserta didiknya berbuat jahat, dan bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih daripada kotoran kepercayaan dan musyrik. Karena tugas mendiidk bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi, memfasilitasi proses pembelajaran yaitu proses di mana peserta didiknya dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

D. Analisis Konsep Pendidik Menurut Hamka

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian yakni "Konsep Pendidik Menurut Hamka". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif atau disebut juga dengan *Library Research*.

Menurut Hamka pendidik itu bukanlah seorang yang hanya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didiknya dan menitik beratkan pengajaran kepada aspek kognitif saja. Tetapi guru juga diharuskan mengembangkan potensi peserta didik dari aspek afektif dan psikomotoriknya. Ini bisa dilakukan dengan pengenalan dan pembiasaan peserta didik terhadap lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius, sebagaimana dikatakan oleh Hamka dengan membentuk sifat karakter peserta didiknya dengan berakhlakul karimah.

Tugas sebagai seorang pendidik, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi berlaku kapanpun dan dimanapun, karena pada dasarnya pendidikan itu tidak mengenal waktu, sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayat. Dan pendidikan bertujuan untuk mendewasakan, membimbing dan mengarahkan siswa yaitu mengarahkan perkembangan seluruh potensinya sehingga menjadikannya sebagai hamba Allah SWT, yang mampu menjadi khalifah di bumi ini.

Dalam hal ini guru harus memiliki kasih sayang, lemah lembut, bijaksana kepada peserta didik, ia harus memperlakukan sebagaimana anaknya, seorang pendidik penyebab akan adanya kehidupan yang abadi tetapi orangtua penyebab anaknya lahir di dunia ini.

Pendidik lebih bertanggung jawab atas kesuksesan siswa, oleh karena itu sebagai seorang pendidik tidak akan dikatakan sebagai pendidik apabila ia tidak mampu menunjukkan kepada siswa jalan yang di ridhai Allah. Pada dasarnya kedudukan pendidik adalah setingkat di bawah Nabi, ia sebagai pewaris yang menyampaikan dan melanjutkan misi keilmuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu sebagai pendidik yang memiliki kedudukan dan tugas yang urgen ia harus memiliki kompetensi dan juga keprofesionalan dalam keilmuan, artinya tidak semua orang bisa menjabat sebagai pendidik.

Peserta didik harus menerima segala sesuatu yang diberikan, bagaikan air hujan yang mengguyur di tanah yang gersang. Hamka mengatakan bahwa pendidik harus mampu mengetahui karakteristik siswa baik dalam tingkat pemahamannya ataupun tingkat akalnya, menjadi pembimbing bagi pencarian kebenaran. karena hal ini akan berimplikasi bagi terbentuknya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik

Pendidik tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal ini dikarenakan mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan Rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Hal itu merupakan tugas suci yang harus diembannya sebagai pemilik ilmu, ia tidak boleh

menyembunyikan ilmu yang dimiliki sedikit pun. ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya dan juga pendidik harus berhias diri dengan akhlak terpuji, ia merupakan cermin bagi muridnya. Oleh karena itu, pendidik harus menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya. Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa ilmu yang diberikan oleh pendidik tidak sebanding dengan upah yang diterima. Ilmu lebih mulia dari harta, apalagi ilmu al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Pendidik Menurut Hamka dapat disimpulkan bahwa Hamka berpendapat pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Namun kewajiban mendidik anak jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. Tiap-tiap anak harus mendapat didikan dan pengajaran, yang akan diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebahagian besar di dapatnya di rumah. Karenanya Hamka berpemikiran bahwa pada dasarnya, sosok pendidik menurut Hamka yang ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

menurut Hamka pendidik harus memenuhi karakteristik sebagai berikut; berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan *akhlak al-karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi, memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka, tidak menjadikan upah atau gaji

sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik, di samping mentransfer ilmu (pengajaran), seorang pendidik juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didiknya (pendidikan) dengan bijaksana (ihsan), menanamkan keberanian mempunyai cita-cita dalam hidup, menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membangkitkan kembali esensi pendidik dalam proses pendidikan yaitu dengan tidak hanya menekankan unsur pengajaran yang identik dengan proses penambahan ilmu pengetahuan tanpa disertai dengan upaya pembentukan akhlak yang paripurna. Ini bisa terwujud jika pendidikan dan pengajaran dilakukan secara seimbang dan berkesinambungan.
2. Membangun kesadaran pentingnya menjalin kerjasama yang terpadu antara orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik sejati yang bertanggung jawab secara penuh atas berhasil atau tidaknya anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
3. Hendaknya pendidik tidak arogan dalam menjalankan tugas kependidikannya, tetapi harus bersikap terbuka dan mengharmonisasikan hubungannya dengan anak didiknya sehingga bakat dan kemampuan dasar

yang dimiliki anak dapat ditemukan dan kembangkan ke arah yang lebih baik dan optimal.

4. Pendidik hendaknya tidak berpikir picik dan dangkal dengan beranggapan bahwa tugas mendidik adalah sebagai profesi yang berorientasi pada urusan finansial atau upah semata, tetapi lebih jauh lagi menganggapnya sebagai pekerjaan mulia dan merasa bertanggung jawab dalam membangun generasi bangsa yang mumpuni dalam hal akademis maupun budi pekerti.
5. Menjadikan Muhammad sebagai pacuan dan tolok ukur dalam melakukan intropeksi terkait dengan tugas orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009
- Baharuddin dan Moh.Makin, *Pendidikan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985.
- Dja'far siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz, I*, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar juz XV-XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar, Jus IV, Cet.3*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar, Juz II*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Hamka, *Tafsir al- Azhar, Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001
- Hamka, *Tafsir al- Azhar, Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus I*, Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz III* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

- Tafsir, *Al-Azhar, Juz III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, Pustaka: Panjimas, 1983.
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009
- M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2008
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993
- M. Ridwan dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Indonesia tt
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 276.
- Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2000
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputa Pers, 2002.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011

- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang PendidikanIslam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Winarno Surachman, *Pengantar penelitian ilmiah :Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* , Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : YUSRIDAH
2. NIM : 10 310 0209
3. Tempat/Tanggal Lahir : PASTAP, 5 OKTOBER 1991
4. Alamat : PASTAP, Kecamatan Tambangan, Kabupaten
Mandaling Natal

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2004, tamat SDN 142434 Pastap
2. Tahun 2007, tamat MTs Subulussalam Kotanopan
3. Tahun 2010, tamat MAS Subulussalam Kotanopan
4. Tahun 2010, masuk STAIN Padangsidempuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

C. ORANGTUA

1. Ayah : MUHAMMAD SUHDI PULUNGAN
2. Ibu : MUAINAH LUBIS
3. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Pastap, Kecamatan Tambangan, Kabupaten
Mandaling Natal